

## PERSPEKTIF REGULASI PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENJAWAB TANTANGAN DAN PELUANG DOSEN DI ERA 4.0 PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Rd. Bily Parancika<sup>1</sup>, Mohammad Aris<sup>2</sup>, Sylviana<sup>3</sup>  
Universitas Bina Sarana Informatika<sup>1,2</sup>  
IAID Al Karimiyah<sup>3</sup>

Email : [bily.rbp@bsi.ac.id](mailto:bily.rbp@bsi.ac.id)<sup>1</sup>, [mohammad.mos@bsi.ac.id](mailto:mohammad.mos@bsi.ac.id)<sup>2</sup>, [sylvianahudaya@gmail.com](mailto:sylvianahudaya@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak :** Masyarakat dunia, khususnya dosen harus menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang terjadi karena revolusi saat ini. Perubahan demografi, aspek sosial, ketidakstabilan politik, keterbatasan sumber daya, risiko bencana dan tuntutan penerapan teknologi muncul karena suatu negara mengikuti revolusi yang terjadi. Adapun revolusi yang menjadi tantangan dan juga memunculkan peluang di masa kini adalah revolusi industri 4.0. Penerapan era ini menghasilkan kesenjangan utamanya dalam kehidupan di perguruan tinggi. Dengan demikian, apabila dilihat berdasarkan regulasinya maka perlu adanya perspektif dalam memanfaatkan tantangan tersebut menjadi peluang yang lebih luas bagi dosen. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menghasilkan data, sehingga proses pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menelaah dokumen-dokumen dalam bentuk elektronik online yang relevan dalam menunjang penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dosen bahasa Indonesia perlu menghadirkan literasi baru dalam mengimplementasikan teknologi, dunia maya dan manusia. Revolusi industri ini mengharuskan perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dalam teknologi, big data dan dapat menjadi sumber daya yang berkualitas.

**Kata Kunci:** Revolusi Industri 4.0, Bahasa Indonesia, Literasi.

**Abstract:** The world community, especially lecturers must face challenges and take advantage of opportunities that occur because of the current revolution. Changes in demographics, social aspects, political instability, limited resources, disaster risks and demands for the application of technology arise because a country follows the revolution that occurs. The revolution that is a challenge and also raises opportunities today is the Industrial Revolution 4.0. The implementation of this era resulted in its major gaps in college life. Thus, when viewed based on the regulations, there needs to be a perspective in utilizing these challenges into wider opportunities for lecturers. This research uses the literature study method to produce data, so that the data collection process carried out is by reviewing documents in online electronic form that are relevant in supporting this research. The results of this study show that lecturers Indonesian need to present new literacy in implementing technology, cyberspace and humans. This industrial revolution requires universities to produce graduates who have skills in technology, big data and can be quality resources.

**Keywords:** Industrial Revolution 4.0, Indonesian, Literacy.

### PENDAHULUAN

Implementasi pergeseran era 4.0 bermula sejak tahun 2010. Manusia dan mesin dihubungkan dan dilakukan melalui rekayasa *AI* dan *IoT*. Perubahan besar hampir terjadi pada seluruh model bisnis. Istilah-istilah ini berasal dari pemerintahan Jerman untuk mempromosikan proyek komputerisasi (Risdianto, 2019). Era ini kemudian tersebar sebagai pergeseran digitalisasi dan era disruptif. Menurut bahasa Indonesia disruptif diartikan menjadi tercabut sampai akhirnya. Disruptif juga dikenal menjadi sebuah inovasi. Disruptif kemudian dianggap sebagai perubahan inovasi secara fundamental atau yang mendasar. Di era disruptif ini mengakibatkan pergeseran dari yang paling dasar sampai pada pergeseran yang massif terhadap masyarakat sehingga, setiap kehidupan manusia harus disandingkan dengan teknologi (Risdianto, 2019).

Ciri-ciri era disruptif ini juga dijelaskan melalui (VUCA) yang tercatat di dalam Ristekdikti tahun 2018 mengenai era disruptif, di antaranya: pola perubahan yang massif, cepat dan sulit ditebak (Volatility), ketidakpastian yang disebabkan karena perubahan yang cepat (Uncertainty), faktor penyebab perubahan menghasilkan hubungan yang kompleks (Complexity), arah perubahan yang

kurang jelas menjadi ambigu (Ambiguity). Pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi serta aktivitas manusia lainnya mengalami dampak dari era yang terjadi saat ini (Risdianto, 2019).

Setiap perubahan atau revolusi yang terjadi di seluruh dunia, tentunya akan memberikan dampak baru bagi masyarakatnya, begitupun dengan era 4.0. Pada era ini bukan hanya masyarakat yang terkena dampaknya, tetapi juga civitas akademika di perguruan tinggi seperti dosen. Tantangan yang dihadapi setiap negara pun berbeda-beda, di antaranya munculnya resistensi terhadap perubahan, ketidakstabilan, keterbatasan dan tuntutan penerapan teknologi, politik, sosial serta sumber daya (Firmadani, 2020). Dalam proses penerapannya menimbulkan kesenjangan yang cukup signifikan dari berbagai kondisi antara era saat ini dengan revolusi 4.0. Kesenjangan tersebut terlihat dari perusahaan yang enggan menerapkan revolusi ini karena khawatir terhadap manfaat yang akan dirasakannya. Namun, secara harfiah terdapat beberapa tantangan besar yang terdampak yaitu, bidang pengetahuan, aspek ekonomi, teknologi, politik dan sosial. Dengan demikian, untuk menanggapi tantangan-tantangan tersebut, memerlukan usaha yang sama besarnya. Baik dari segi strategi yang terencana, dari sisi regulasi (pemerintah) yang tepat, maupun dari kalangan penerapan yang sesuai (akademisi dan praktisi) (Firmadani, 2020). Dalam hal ini dibutuhkan keterlibatan dari tenaga kependidikan dalam bentuk pengembangan publikasi untuk membantu mengimplementasikan era Industri 4.0. Heri dalam Ar & Suhaimin (2020) menjelaskan, dosen adalah penyumbang kualitas pendidikan sebesar 60%, karena yang mengajar adalah dosen, yang meneliti juga dosen, yang menguji dilakukan oleh dosen dan yang mengabdikan sepanjang hayat juga dosen. Selain itu, kualitas pendidikan tinggi juga dipengaruhi oleh pengembangan unsur fasilitas pendukung (Firmadani, 2020).

Kualitas Pendidikan Tinggi akan terlihat dari kurikulum yang disusunnya. Berdasarkan UU Tahun 2012 No 12 Ayat 3 pasal 35 memuat Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, Bahasa Indonesia dan Pancasila menjadi mata kuliah wajib untuk program sarjana dan diploma menjadi kurikulum wajib pada perguruan tinggi (Diana Salsabila et al., 2023). Bahasa Indonesia menjadi dasar nilai, dan bagian dalam partisipasi pendidikan tinggi untuk menuntun mahasiswa dalam meraih kepribadian sebagai masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi kesatuan yang tidak terpisah dengan materi wajib lain, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, hal ini tercantum pada Permenristekdikti No. 44 tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, kepribadian dan sikap konsistensi mahasiswa perlu diwujudkan dalam nilai-nilai dasar yang akan menjadi landasan untuk membangun lingkungan. Dengan demikian, mahasiswa dapat bersaing menjadi lulusan yang multi disiplin dan mampu bersaing dengan menunjukkan sikap berintegritas, berdisiplin dalam bidang tertentu serta mampu menjadi sasaran yang sesuai dengan acuan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Sari, 2019).

Akan tetapi, Realitas di lapangan, saat ini Pendidikan Tinggi di Indonesia mengalami tantangan saat menyongsong era 4.0, tantangan berdasarkan mutu SDM tenaga kependidikan dan kurangnya penguasaan teknologi yang dimiliki dosen, rendahnya kompetensi pedagogik dosen, belum memadainya fasilitas pendukung pendidikan/proses perkuliahan. Dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut, dosen diharapkan dapat mengambil kesempatan dan berkompetisi untuk menjadi SDM yang unggul guna menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selain itu, dosen juga perlu dibekali dengan *lifelong education*. *Longlife education* merupakan literasi saat ini yang mencakup big informasi dan programming, teknologi literasi dan *humanities*. Dari tantangan dan peluang tersebut, pendidikan tinggi sangat diharuskan untuk merespons hal tersebut untuk membuat ramian pengajaran Bahasa Indonesia yang baru. Adanya perubahan literasi akan menjadi tindak lanjut bagi keberlangsungan perubahan literasi dahulu dengan yang ada saat ini sehingga keterampilan berbahasa dapat terbentuk dengan baik (Hamidulloh Ibda, 2020).

Dengan demikian, pada pengajaran Bahasa Indonesia pada masa kini, dosen dapat membuat konsep pembelajaran dengan menggunakan pendekatan literasi baru. Pendekatan literasi baru ini merupakan gabungan antara literasi lama dengan perubahan yang dialami saat ini. Kalau dahulu pembelajaran Bahasa Indonesia hanya sebatas antara membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Maka pada era ini harus digabungkan dengan penguasaan data, berpusat pada manusia dan digitalisasi. Dalam keterampilan penguasaan data capaian yang diharapkan adalah mahasiswa mampu menulis baik karya ilmiah, jurnalistik, maupun sastra. Dalam keterampilan teknologi capaian yang diharapkan adalah mahasiswa mampu menggunakan teknologi dan menunjukkan keterampilan dalam berinovasi, dan berselancar diinternet secara sehat dan bijak. Dalam orientasi pada literasi manusia, diharapkan dosen mampu menghasilkan produk pembelajaran yang dapat diimplikasikan

dalam pembelajaran untuk menguatkan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, inovatif dan kreatif. Visi gerakan literasi nasional menjadi acuan bagi keterampilan tersebut.

## METODE

Studi kepustakaan digunakan sebagai rangkaian kegiatan pengambilan data dengan membaca, mencatat dan menyusun bahan penelitian (Supriyadi, 2017). Dalam penelitian ini, penulis berhadapan langsung dengan pengetahuan yang terdapat di dalam naskah. penulis tidak terjung langsung kelapangan karena yang dihadapi penulis adalah sumber data yang ada di perpustakaan maupun online. Data yang diperoleh dari tangan kedua yang terdapat di lapangan. Dengan demikian, kondisi data pustaka lebih fleksible (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Dengan demikian, jurnal, buku dan dokumen pendukung lainnya dikumpulkan guna mendapatkan data yang sesuai kebutuhan (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Dosen Bahasa Indonesia dalam mengajar mahasiswa di Era 4.0.

Dosen merupakan tenaga kependidikan yang diwajibkan untuk memberikan pelajaran dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan tinggi ataupun institusi (Diana Salsabila et al., 2023). Dosen memiliki beban yang cukup berat karena dijadikan sebagai bagian paling penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan di pendidikan tinggi. Berdasarkan UU RI No 14 tahun 2005 tentang dosen dan dosen yang tercatat dalam pasal 1 menyatakan bahwa “dosen adalah pendidik profesional dan ilmun dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan turut menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Ritonga et al., 2021). Dalam pelaksanaan pembelajaran dosen diwajibkan memenuhi kompetensi umum yang dikategorikan sebagai berikut (Diana Salsabila et al., 2023);

- Kompetensi pedagogik berkiblat pada kemampuan dosen untuk menciptakan suasana, dan lingkungan pembelajaran yang menarik.
- Kompetensi profesional ditekankan kepada bidang keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing dosen tersebut.
- Kompetensi kepribadian menjadi acuan dosen dalam mengendalikan sikap, tindakan dan ucapan pada saat menghadapi situasi dan keadaan yang berbeda.
- Kompetensi sosial adalah bagian dari kemampuan dosen dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulis.

Dengan demikian, untuk menciptakan generasi yang cakap dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan melek teknologi, dosen diharuskan mengikuti arus perkembangan teknologi dan informasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, pemberian tugas, serta peningkatan kompetensi diri agar menjadi SDM yang cakap, terampil dan berteknologi (Diana Salsabila et al., 2023). Hal tersebut selaras dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 26 ayat 3 disebutkan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” (Depdiknas, 2003:59). Pendidikan tinggi menjadi wadah bagi mahasiswa dalam mengasah kecakapan hidup tersebut melalui proses pembelajaran untuk menghasilkan kemampuan 4Cs (*critical thinking, collaboration, communication, dan creative*) (Ritonga et al., 2021).

Digitalisasi mengubah dosen untuk berevolusi menjadi luar biasa. Bukan hanya harus pandai berteknologi, tetapi juga harus memiliki wawasan yang mendalam. Wawasan yang luar biasa akan membantu menyuplai keterampilan yang tinggi terhadap bidang ilmu yang diampu. Dengan mengutamakan metode serta strategi pengajaran yang menarik dapat menjadikan dosen sebagai inspirasi bagi mahasiswa. Dosen harus berusaha lebih hebat agar mahasiswa dapat turut berpartisipasi, kooperatif serta memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar (Muliana, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada zaman dahulu hanya berkutat antara membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Akan tetapi, pada era ini dosen mata kuliah bahasa Indonesia dituntut untuk dapat menggunakan pendekatan literasi baru yang merupakan gabungan dari literasi lama. Pendekatan literasi ini lebih berorientasi pada keterampilan penguasaan data, teknologi dan

manusia. Produk pembelajaran tersebut digunakan sebagai penguat kemampuan 4Cs, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif. Dengan demikian, agar dapat menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lapangan, maka dosen harus memahami literasi baru, sehingga diharapkan dapat mengantarkan mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa dan menulis berdasarkan literasi data dan literasi teknologi. Untuk dapat menggunakan pendekatan literasi baru, maka dosen diwajibkan memiliki kompetensi baru yang sesuai dengan revolusi, di antaranya: 1) seorang dosen dituntut untuk mengetahui cara menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran serta dalam penerapannya di lapangan. 2) dosen harus mempunyai jiwa pemimpin yang akan membantu menuntun mahasiswa dalam memahami teknologi. 3) dosen harus dapat memperkirakan dengan tepat arah dinamika pergeseran dan trik dalam mendukungnya. 4) dosen juga harus bisa mengontrol diri dari dinamika tersebut dengan menghasilkan pandangan baru, penemuan baru, serta daya cipta dalam pengajarannya (Hanum et al., 2020).

Proses pembelajaran berbasis teknologi dan literasi ini bukan lagi berorientasi pada kesanggupan memahami bahan ajar saja, tetapi juga berorientasi pada manusia itu sendiri. Dengan menerapkan proses pembelajaran berbasis teknologi dan literasi maka, mahasiswa bukan hanya dapat menguasai materi saja tetapi dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, berbicara, dan menulis. Strategi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan berpikir kritis harus menjadi kompetensi bagi seorang dosen. Pengelolaan kebahasaan maupun kesusastraan yang dimiliki mahasiswa menjadi tanggung jawab dosen. Dosen sebagai penyedia jasa untuk membantu pembuatan komunitas ilmiah yang berhubungan dengan isu-isu kebahasaan dan kesusastraan. Dengan menerapkan hal tersebut, maka dosen dapat menjadi sumber belajar bagi mahasiswa tidak hanya berbasis offline tetapi juga bisa berbasis online. Selain itu, penyiapan bahan ajar dengan memanfaatkan teknologi dapat membantu memudahkan dosen dalam pengerjaannya. Penelitian yang dilakukan bersama mahasiswa juga dapat membantu mahasiswa dalam mengimplementasikan kemampuan berbahasa mereka dan mempublikasikannya sebagai hasil karya ilmiah. Dosen juga harus berperan sebagai motivator mahasiswa dalam segala kegiatan ilmiah dan mengajak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan di internasional (Hanum et al., 2020).

Bahasa Indonesia adalah proses berhubungan yang dapat membantu mahasiswa berhadapan dengan asal mula belajar mereka, untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Pada hakikatnya setiap pembelajaran adalah proses komunikasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya, berdasarkan sarana berpikirnya, berdasarkan proses bernalarnya, berdasarkan komunikasinya, berdasarkan sarana persatuan dan kebudayaan (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Dosen adalah faktor penting yang memiliki wewenang dalam pengajaran. Kualifikasi *softskill* dan *hardskill* pada era sekarang ini merupakan perkiraan yang harus dihadapi dosen untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, peran dosen bahasa Indonesia dalam mengajar mahasiswa sangat menentukan output yang akan dihasilkan. Sebab kompetensi yang dimiliki dosen berperan cukup signifikan sebagai tenaga kependidikan di Perguruan tinggi untuk mencapai kinerja dosen (Ritonga et al., 2021).

### **Media yang dibutuhkan dosen dalam aspek Literasi pada Mata Kuliah Indonesia.**

Literasi secara konvensional dianggap sebagai kecakapan untuk membaca dan menulis saja. Seriring dengan perubahan cara pandang literasi pun beralih dan meluas menjadi pengertian yang lebih dalam memenuhi semua bidang ilmu. Peralihan itu terjadi sebagai akibat dari faktor perluasan makna akibat penggunaannya yang sudah meluas (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Meluasnya konsep literasi memberikan perubahan terhadap tujuan pembelajaran literasi. Awal mula tujuan pembelajaran literasi adalah agar mahasiswa terampil menguasai linguistik, sistem lambang dan pengetahuan empiris. Saat ini tujuan literasi adalah dengan membawa mahasiswa bergabung dengan bermacam informasi dan teknologi untuk membantu mengembangkan kemampuan mahasiswa sebagai komunikator yang aktif, kritis, bertanggung jawab dan kreatif (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Berdasarkan perkembangan tersebut memunculkan literasi baru yang menjadi usaha dalam mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan di era 4.0 dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi, dan SDM/humanisme. Literasi baru menjadi penguat bagi literasi lama yang hanya sebatas membaca, menulis, dan berhitung. Adapun literasi baru tersebut berupa : 1) literasi data yang juga

terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir mahasiswa berdasarkan data dan informasi yang didapatkan. 2) literasi teknologi yang berkaitan dengan kemampuan memahami cara kerja mesin untuk mendapatkan hasil maksimal mengenai suatu produk. 3) literasi manusia, literasi ini yang paling penting karena berkaitan dengan kemampuan 4Cs komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif (Noermanzah & Friantary, 2019). Oleh karena itu, literasi pembelajaran bahasa Indonesia harus menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0 ini dapat mencapai tujuan pembelajaran literasi yang baru tersebut (Diana Salsabila et al., 2023).

Dalam realisasinya terdapat 7 (tujuh) prinsip yang harus dipenuhi dalam pembelajaran literasi yaitu (Diana Salsabila et al., 2023):

- 1) literasi melibatkan interpretasi antara penulis/pembicara dengan pembaca/pendengar yang berpartisipasi dalam tindak interpretasi;
- 2) literasi melibatkan kolaborasi kerja sama antara penulis/pembicara dengan pembaca/pendengar;
- 3) literasi melibatkan konvensi, orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara;
- 4) literasi melibatkan pengetahuan kultural yang berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu;
- 5) literasi melibatkan pemecahan masalah;
- 6) literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri; dan
- 7) literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Transformasi pada pola interaksi antara dosen dan mahasiswa terjadi karena perubahan paradigma. Kalau sebelumnya, proses pembelajaran hanya bersifat center, dengan dosen sebagai pemberi informasi dan mahasiswa sebagai penerima informasi (Yuliasari et al., 2022). Namun kini, dengan adanya media digital, telah menimbulkan pergeseran ke arah pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif dan kolaboratif. Dosen bukan hanya sebagai sumber pengetahuan utama, tetapi juga fasilitator yang ikut mendorong partisipasi aktif dari mahasiswa, membantu mahasiswa dalam berdiskusi, dan bahkan menciptakan konten pendidikan sendiri. Dampak dari penggunaan media digital ini juga tidak hanya dirasakan di dalam kelas saja, tetapi juga ke dunia luar sehingga memperluas batas-batas pembelajaran formal, membuka pintu bagi model pembelajaran jarak jauh yang semakin populer. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh dinding kelas, melainkan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Tidak harus terbatas dengan ruang dan waktu. Hal ini memberikan fleksibilitas yang cukup memberikan dampak besar bagi individu untuk mengejar pendidikan sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Sebagai suatu kesimpulan, era digital telah mengukir capaian besar dalam pembentukan dunia pendidikan modern (Yuliasari et al., 2022).

Era 4.0 bersirkulasi dengan begitu cepat, membawa perubahan yang signifikan dalam memberikan dan menerima pengetahuan. Media pembelajaran menjadi alat bantu yang dapat digunakan untuk mendemonstrasikan fakta, konsep, prinsip maupun prosedur tertentu agar dapat terlihat lebih nyata (Firmadani, 2020). Penggunaannya dalam pembelajaran memberikan dampak yang cukup signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, karena media pembelajaran menawarkan pembelajaran menjadi lebih inovatif dan beragam dalam penyajiannya (Firmadani, 2020). Video pembelajaran, simulasi interaktif, dan platform belajar daring dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran berbasis teknologi sehingga dapat menambah dimensi baru pada metode pengajaran, sehingga dapat membuka jendela menuju keberagaman cara belajar. Membuat kolaborasi melalui jaringan online dapat menjadi salah satu keterampilan dalam memecahkan masalah melalui permainan edukatif, dan literasi digital menjadi bagian integral dari keseharian mahasiswa (Hanum et al., 2020). Media pembelajaran digital dapat memperkuat keterampilan akademis, membekali mahasiswa dengan alat untuk beradaptasi dalam dunia yang terus berubah dan teknologi yang terus berkembang (Riyanti & Lapasau, 2024).

Dalam membentuk keterampilan berbahasa mahasiswa, penekanannya dilakukan melalui kurikulum mata kuliah Bahasa Indonesia, yang mengharuskan mahasiswa untuk dapat menulis artikel populer sehingga dapat menjadi landasan dalam pengasahan keterampilan mereka (Zulfadhli et al., 2023). Saat ini adalah era di mana konten digital mendominasi, mahasiswa dituntut untuk bisa tulisan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan relevan bagi pembacanya. Dalam konteks ini, tantangan utama yang perlu dihadapi ialah memastikan bahwa integrasi teknologi tidak hanya

berfokus pada aspek-indeks, melainkan sangat memperhatikan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis teknologi perlu dirancang untuk dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efisien secara teknis, juga mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran individual mahasiswa (Riyanti et al., 2024).

Dengan menggunakan media pembelajaran maka dapat membantu memperjelas penyajian pesan dan informasi, sehingga peningkatan proses dan hasil belajar bisa menjadi lebih lancar. Perhatian mahasiswa juga dapat diarahkan dan ditingkatkan melalui media pembelajaran, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dan interaksi yang lebih mendukung kemampuan serta minatnya. Keterbatasan indera, ruang dan waktu juga dapat diatasi dengan menerapkan media pembelajaran. Kesamaan pengalaman belajar, juga dapat diberikan melalui media pembelajaran serta media pembelajaran dapat menjadi alternatif dalam mentransformasikan literasi untuk mendukung terwujudnya pendidikan yang cerdas (Firmadani, 2020). Melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses, dan relevansi dapat mewujudkan pendidikan kelas dunia. Tujuan penggunaan media pembelajaran dalam aspek literasi ini adalah untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki keterampilan 4Cs yaitu kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif (Chidliir, n.d.). Mata kuliah bahasa Indonesia menjadi salah satu dari sekian banyak mata kuliah yang harus dilakukan dengan menghidupkan pembelajaran menggunakan data dan berbasis teknologi. Dalam menyesuaikan era revolusi industri 4.0, kemampuan literasi baru dalam mata kuliah bahasa Indonesia saat ini harus sesuai dengan kebutuhan digital yang mendominasi. Literasi baru dalam mata kuliah bahasa Indonesia perlu digabungkan antara literasi, data, teknologi dan keterampilan dalam berbahasa untuk mencapai tujuan revolusi 4.0. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibda (2018) yang mengatakan bahwa "literasi baru merupakan semua usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi, dan SDM/humanisme. Multiliterasi / literasi baru menjadi penguat dari literasi lama yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berhitung" (Diana Salsabila et al., 2023).

Namun, terlepas dari tantangan tersebut, era revolusi industri dan transformasi digital memberikan peluang besar bagi anak-anak daerah untuk maju dan mengembangkan diri. Bahkan peluang karir di berbagai bidang pun terbuka lebar dengan kemajuan teknologi digital. Sementara dari sisi pemerintah daerah, Faisal berkomitmen untuk terus mendorong kemajuan sarana dan prasarana telekomunikasi. Sesuai kewenangannya di Diskominfo Kaltim (Rohmah, 2022).

### **Perbandingan Literasi lama dan baru di Era 4.0.**

Perubahan konsep literasi telah terjadi sebanyak lima generasi. Pada awal generasi, literasi ini diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan pencitraan untuk menciptakan karya yang beragam dan kaya, sehingga dapat dibaca, didengarkan, disampaikan, disimak dan disajikan dalam bentuk ide-ide yang kritis. Pada generasi kedua, konsep literasi dikaitkan dengan sangat erat pada Konteks dan Praktek Sosial dan Budaya. Pada generasi ketiga, konsep literasi dipahami sebagai unsur-unsur literasi seperti kata-kata visual, auditori, dan spasial, bukan kata-kata tertulis. Pada generasi keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak netral. Hingga generasi kelima, konsep literasi dipahami sebagai multiple literacies, atau keterampilan literasi. Sebagai kemampuan mengungkapkan dan memahami ide dan informasi dengan cara yang berbeda, dalam bentuk teks tradisional dan inovatif (Kusmiarti & Hamzah, 2019).

Pada saat ini literasi menjadi bagian yang paling penting, baik literasi yang terdahulu maupun literasi terbaru (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Dalam literasi yang terdahulu terdapat beberapa acuan, seperti : Kemampuan membaca, mendengar, menulis dan berhitung (Calistung), literasi baru terkait literasi data, literasi teknologi, literasi manusia (Hamidullah Ibda, 2019). Kurikulum yang memuat literasi baru (data, teknologi, humaniora) yang harus mengatur dikembangkan dan diajarkan. Pemberian layanan *lifelong learner* (belajar sepanjang hayat), sehingga mereka bisa beradaptasi dan mengikuti perkembangan global baik di era 4.0 maupun di era selanjutnya dengan baik (Ritonga et al., 2021).

Distrupsi teknologi pada pendidikan tinggi harus menjadi roket dalam mengembangkan literasi baru. Sebab, pemahaman literasi baru tidak terlepas dari literasi lama. Dalam membudayakan literasi baru, memerlukan konsep yang jelas (Hamidulloh Ibda, 2020). Dengan demikian, dalam menyikapi era 4.0, kualifikasi tenaga kependidikan (dosen) menjadi faktor terpenting. Keahlian dosen perlu diklasifikasikan sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut, untuk mempersiapkan

lulusan yang berpendidikan, dapat bersaing dan mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini telah mengubah prinsip kerja, organisasi kerja, dan keterampilan yang sesuai dengan dunia kerja. Sebuah survey 2018 mencatat, perubahan bisnis dari platform digital menjadi fokus masyarakat untuk memilih sumber daya manusia yang lebih profesional, sehingga keterampilan yang dimilikinya saat ini berbeda jauh dari keterampilan yang sudah ada, bersumber dari Ganefri – Rektor UNP/ Universitas Negeri Padang (Yusnaini & Slamet, 2019).

Dengan demikian, untuk menghasilkan lulusan yang bersaing, Era Revolusi Industri 4.0 memerlukan indikator-indikator baru dalam kurikulum, karena harus mampu mengungguli kemampuan literasi lama (membaca, menulis, matematika) sebagai modal dasar untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Di era Revolusi Industri ke-4.0, ada tiga kelompok literasi, yaitu :

- a. Literasi data adalah kemampuan menjelajahi dunia digital untuk memperoleh informasi, membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi tersebut (big data).
- b. Kompetensi Teknis SM menjelaskan cara kerja mesin dan aplikasi teknis (coding, kecerdasan buatan, prinsip-prinsip teknik) yang perlu dikuasai pada periode ini.
- c. Literasi Manusia adalah kemampuan manusia dalam bersosialisasi, berkomunikasi dan saling beradaptasi terhadap perubahan yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

### **Hubungan Perspektif Regulasi pada Perguruan Tinggi dan Dosen di Era 4.0.**

Peningkatan mutu pendidikan di period industri4.0 menjadi tantangan terbesar untuk kalangan akademika saat ini. Akan tetapi, hal tersebut menjadi peluang baru untuk msreka yang ingin memperbaiki cara mereka bekerja dalam mengimbangi perubahan. Dalam hal ini, Indonesia sudah menjadi bagian dari revolusi, bermula dari perkembangan revolusi industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga industri 4.0. Lalu bagaimana hubungannya dengan perguruan tinggi? Secara tidak sadar perubahan memberikan dampak penafsiran pola pikir kita terhadap pendidikan di masa ini. Perubahan pendidikan perguruan tinggi saat ini bukan lagi membahas mengenai cara mengajar, namun lebih dalam lagi mengenai perubahan pandangan individu terhadap pendidikan itu sendiri (Yusnaini & Slamet, 2019).

Selain itu pendidikan adalah bagian dari upaya yang bisa mempengaruhi perkembangan kemampuan manusia, sehingga mereka dapat menjalankan perannya menyesuaikan tugas dan peran yang telah diberikan. Oleh karena itu, kompetensi dan profesional menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era 4.0 dalam menciptakan sumber daya manusia (Zisser, 2004). Dalam menyambut hal tersebut, pemerintah dengan gencar meemproklamasikan peningkatan kualitas sdm dengan mengupayakan perluasan kurikulum, penyerataan darana dan fasilitas pendidikan, pengadaan bahan untuk materi ajar serta pemberian training, workshop dan seminar untuk membantu kualitas dosen dan tenaga kependidikan lain. Sebab menurut Muhammad, capaian pembelajaran diharuskan untuk selalu melakukan adaptasi terhadap revolusi, termasuk di era industri 4.0. Materi yang diberikan harus mampu mengikuti keterampilan saat ini, sehingga dapat mengkreasikan mahasiswa sebagai makhluk yang dapat berkolaborasi, berpikir kritis, berkomunikasi dan berkreaitifitas (Zulfadhli et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi harus mempertimbangkan banyak hal yang akan terlibat. Untuk memenuhi standar kualifikasi tersebut, terdapat beberapa hal yang bisa menjadi pertimbangan di antaranya:

#### **A. Dosen Bersahabat Dengan Teknologi.**

Salah satu penunjang kehadiran individu dalam masyarakat untuk menjalankan aktivitasnya adalah dengan menggunakan teknologi. Tidak hanya aktivitas yang dapat ditunjang oleh teknologi, kehidupan sehari-hari dalam meraih informasi dan pengetahuan pun menjadi lebih fleksibel. Terlepas dari itu, secara tidak langsung adanya teknologi telah merubah kehidupan dosen dalam perguruan tinggi. Pada awalnya dosen hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi mahasiswa, namun kini dengan berkembangnya teknologi dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Dengan demikian, hal tersebut dapat memberikan peluang kepada dosen untuk menjadi fasilitator yang dapat mendorong mahasiswa melihat dunia lebih luas lagi dengan memanfaatkan teknologi untuk mencari ilmu pengetahuan (Zisser, 2004). Mohammad Nasir, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, menegaskan peran dosen sangat penting dan strategis dalam menyikapi Revolusi Industri ke-4.0 di perguruan tinggi. Di era digitalisasi, kemampuan guru dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi menentukan kualitas lulusan perguruan tinggi (Tafonao et al., 2021). Oleh karena

itu, bukan hanya dosen yang perlu bersiap diri akan terjadinya perubahan tetapi perguruan tinggi pun perlu turut andil dalam mensupport dan menjembatani terciptanya sumber daya manusia dan output lulusan yang dapat bersaing di mancanegara (Harto, 2018).

#### **B. Dosen Harus Meningkatkan Kemampuan Berliterasi.**

Kemampuan dosen saat ini bukan hanya dilihat berdasarkan penguasaan teori mereka saja, akan tetapi wajib menguasai literasi baru yang terjadi karena perubahan. Penguasaan literasi menjadi salah satu solusi di era industri 4.0 dalam meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Menurut Yamin, literasi berkaitan dengan sumber daya manusia di perguruan tinggi, sehingga literasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan dosen. Berdasarkan sudut pandang yang luas kegiatan literasi hanya berkutat pada kegiatan membaca dan menulis saja (Malla Avila, 2022). Akan tetapi, pada masa kini kegiatan literasi tidak hanya menyangkut hal tersebut, melainkan pemahaman yang saat ini lebih dikenal sebagai istilah literasi baru, yang meliputi : 1). Literasi data menjadi sebuah aktivitas dalam kegiatan membaca, menganalisis, Memanfaatkan informasi dari data di dunia digital untuk membantu guru dan siswa mengolah lebih banyak data dan informasi di Internet sebagai sumber ilmu pengetahuan. 2) Kemampuan teknologi merupakan sistem kerja antara mesin dan manusia melalui penerapan teknologi. Jika masyarakat tidak memiliki kemampuan teknologi yang memadai, maka masyarakat akan kalah dalam persaingan digital. 3) Kapabilitas sumber daya manusia merupakan kemampuan guru dalam memperoleh pengetahuan inti yang dimiliki setiap individu sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut, Hasnadis menyadari bahwa budaya literasi dapat dimanfaatkan untuk menggali dan meneliti informasi secara bermakna dengan menggunakan media. (Supriyadi, 2017).

#### **C. Dosen yang produktif dalam menulis dan publikasi karya ilmiah.**

Dosen diwajibkan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan publikasi penelitian, hal ini menjadi tuntutan yang wajib dihadapi oleh dosen. Mutu pengajaran di perguruan tinggi ditentukan oleh banyaknya tulisan dan publikasi yang dibuat oleh dosen di institusi tersebut. Oleh karena itu, saat ini di hampir semua perguruan tinggi menerapkan Tri Dharma Perguruan tinggi, yang meliputi salah satunya adalah publikasi (Prianto et al., 2019). Menurut Yamin, salah satu tugas dan tanggung jawab perguruan tinggi saat ini adalah mendorong para dosen untuk mengembangkan potensinya di bidang publikasi. Banyaknya dosen yang turut serta dalam setiap penerbitan akan semakin baik bagi perguruan tinggi tersebut dan menunjukkan bahwa perguruan tinggi tersebut telah menjadi cermin dalam pengaplikasian tri dharma perguruan tinggi serta telah berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, Nafilatur dkk menyampaikan bahwa tujuan dosen membuat karya tulis ilmiah, yaitu: 1) menyumbangkan gagasan, 2) menghasilkan bahan ajar, 3) sebagai penentu untuk kenaikan pangkat (lamaran jabatan fungsional) (Prianto et al., 2019). Berdasarkan tujuan tersebut, dosen memiliki motivasi untuk terus menulis. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, misi utama dosen adalah mentransformasi, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (Tafonao et al., 2021).

#### **D. Dosen meningkatkan kreatif dan inovatif.**

Dosen yang berjiwa inovatif dan kreatif menjadi sangat dibutuhkan di era industri 4.0 ini. Kreativitas dan inovasi adalah satu kesatuan dari cara pandang civitas akademika khususnya dosen dan mahasiswa. Kemampuan dalam berkreatifitas dan berinovasi menciptakan hal-hal yang baru. Ide-ide kreatif dan inovatif tidak muncul begitu saja; melainkan hal itu muncul dari tantangan dan peluang yang besar. Tantangan dan peluang yang ada saat ini adalah sistem pendidikan harus mampu mengimbangi perkembangan yang ada.. Salah satu tuntutan era industri 4.0 menurut Boiliu, dkk adalah dosen harus mengganti metode pembelajaran agar berorientasi pada perkembangan atau kemampuan mahasiswa (Zisser, 2004). Dengan adanya inovasi dan kreatifitas dari dosen, tujuan pembelajaran bisa memberikan dampak nyata sehingga bisa menghasilkan generasi yang berprestasi. Hal yang sama disampaikan Muslimin dan Mutakallim dengan menerapkan sistem pembelajaran bernas teknologi, serta pembelajaran yang mencerminkan kreatifitas dapat membantu meningkatkan motivasi belajar bagi mahasiswa (Mutakallim, 2019). Namun dosen bukan saja sebatas menularkan ilmu kepada mahasiswa, namun tugas dosen yang lebih penting adalah menciptakan nilai-nilai dalam

bersosialisasi, tatakrma dan sopan santun sehingga dapat membentuk kepribadian baik mahasiswa (Tafonao et al., 2021).

### **Solusi dari kurangnya dosen dalam teknologi bisa berdampak pada literasi baru mahamahasiswa.**

Bangsa yang besar adalah bangsa yang literat. Karena literasi dalam makna yang lebih luas merupakan segala upaya untuk mendapatkan atau menggali ilmu pengetahuan (Hamidullah Ibda, 2019)

Kemampuan literasi digital menjadi faktor penting dalam mengolah informasi dan menyebarkannya dalam menyelesaikan tugas. Media digital menyajikan berita sebagai informasi yang harus dipertimbangkan secara matang. Penyajian berita di media digital lebih fokus pada judul untuk menarik perhatian pembaca. Namun hal inilah yang kerap membuat pembaca awam percaya bahwa berita tersebut benar adanya. Literasi digital merupakan suatu metode yang digunakan individu untuk memanfaatkan teknologi media digital agar dapat digunakan untuk berhubungan, berkomunikasi, belajar, atau bahkan menghasilkan sesuatu yang baru. Kompetensi digital tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan mencari informasi dari media digital. Diperlukan juga pemikiran kritis untuk mengevaluasi, menggunakan dan memanfaatkan informasi ini secara akurat, hati-hati, etis dan bertanggung jawab yang bersumber dari berbagai sumber digital untuk menjawab pertanyaan tersebut. (Malla Avila, 2022).

Salah satu pemanfaatan literasi digital adalah penggunaan Google Scholar sebagai alat untuk memperoleh informasi akademik yang berasal dari pemanfaatan literasi digital. Google Scholar sebagai mesin pencari khusus literatur ilmiah merupakan salah satu sumber informasi utama bagi mahasiswa ketika mencari referensi akademik. Namun penggunaan Google Scholar tidak selalu dibarengi dengan kemampuan mengevaluasi dan mengolah secara kritis informasi yang ditemukan.

Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sejalan dengan pemanfaatan teknologi informasi. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, mahasiswa akan mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi yang ditemukan melalui Google Scholar atau sumber digital lainnya dengan cara yang sesuai dan relevan dengan konteks akademiknya. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas karya akademis mereka serta memperkuat landasan intelektual yang mereka bangun selama studi.

Keterampilan seseorang dalam berpikir kritis menjadi sangat penting karena semakin majunya teknologi komunikasi dan informasi membuat banyak informasi dapat diakses dengan mudah. Seseorang harus mempunyai kemampuan berpikir kritis agar mampu memahami dan memberikan argumentasi yang tepat. Mahasiswa merupakan calon pemimpin masa depan sebagai bagian dari civitas akademika. Menurut Judge dan McCreery dalam Nasori, dkk (2022:23), berpikir kritis pada hakikatnya adalah cara berpikir yang mempertanyakan, menantang dan menerima pengetahuan dan kebijaksanaan yang melibatkan ide dan data dari sudut pandang yang tidak memihak, memeriksa informasi berdasarkan pendapat, prinsip dan filosofi pribadi.

### **Cara menghadapi tantangan dosen dalam aspek pengetahuan, teknologi, pendidikan dan sosial di Era 4.0.**

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu. Upaya yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan dan informasi kepada orang lain adalah melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi (Hanum et al., 2020). Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar, terdiri dari berbagai suku dan budaya. Sebagai bahasa resmi Indonesia, bahasa Indonesia berperan dalam memperlancar komunikasi antar suku dan budaya yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kesatuan. Penggunaan bahasa Indonesia dapat memperkuat rasa persatuan bangsa antar suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi seluruh warga negara Indonesia untuk menguasai bahasa Indonesia.. (Zulfadhli et al., 2023)

Tantangan terbesar pada zaman Revolusi Industri 4.0. Kemajuan teknologi bertambah pesat di segala aspek kehidupan. Bertahan dalam persaingan global memerlukan kematangan strategis dan kekuatan mental. Kita dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif dan cerdas dengan mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai inovasi. (Hamidulloh Ibda, 2020)

Untuk menghadapi era Revolusi Industri ke-4. Di masa yang penuh gejolak ini, selain keterampilan literasi tradisional, kita memerlukan "keterampilan literasi baru" yang akan memberi

kita modal untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Melalui Khalistan, para lansia dapat memperoleh keterampilan literasi seperti membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan baru mencakup keterampilan data, keterampilan teknologi, dan keterampilan manusia. Literasi data adalah kemampuan membaca, menganalisis, menarik kesimpulan dan berpikir berdasarkan data dan informasi (big data). Kompetensi teknis berarti kemampuan memahami cara kerja mesin, menerapkan teknologi, dan mengoperasikan produk teknis untuk mencapai hasil maksimal. Keterampilan manusia mengacu pada komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, keterampilan kreatif dan inovatif. (Hamidulloh Ibda, 2020)

Dalam tatanan inilah terjadi Revolusi Industri 4.0 Hal ini berpotensi memberdayakan individu dan komunitas. Karena tahap Revolusi Industri ini membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi, sosial dan pribadi. Namun, Revolusi Industri ke-4.0 juga dapat menyebabkan hilangnya pertumbuhan dan keterasingan beberapa kelompok, memperburuk kepentingan sosial bahkan kohesi sosial, menimbulkan risiko keamanan, dan menghancurkan hubungan antar manusia.. (Yusnaini & Slamet, 2019)

Menghadapi era Revolusi Industri ke-4. Kapasitas pendidikan diperlukan untuk menghasilkan generasi yang kreatif, inovatif dan berdaya saing. Salah satu pilihannya adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai alat pendidikan. Indonesia juga perlu meningkatkan kualitas lulusan untuk memenuhi kebutuhan dunia akan lapangan kerja dan teknologi digital. Era Revolusi Industri 4.0 erat kaitannya dengan era disrupsi. Kita sedang menghadapi Revolusi Industri ke-4.0 dan masa-masa penuh gejolaknya, kita memerlukan "literasi baru" bersama dengan literasi lama. Modal berasal dari keterampilan literasi lama yang digunakan untuk partisipasi sosial. Modal berasal dari keterampilan literasi lama yang digunakan untuk partisipasi sosial. Kompetensi baru yang dimaksud fokus pada tiga hal: 1) kompetensi digital, 2) kompetensi teknologi, dan 3) kompetensi manusia. (Alfin, 2018)

Salah satu bentuk kompetensi yang saat ini dibutuhkan adalah literasi baru. Hal ini dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan data dan teknologi serta literasi manusia. Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus disesuaikan secara individual dengan situasi. Selain fokus pada pemahaman bahasa dan fungsinya, mahasiswa juga harus didorong untuk menguasai teknologi, penyajian data, dan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat diterapkan pada keterampilan berbahasa yang dikonsepsi melalui pembelajaran bahasa Indonesia.. (Alfin, 2018).

Mengingat Revolusi Industri ke-4.0 dan era transformasi, selain keterampilan literasi tradisional, literasi baru juga diperlukan. Keterampilan literasi kuno yang ada saat ini dijadikan modal untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Teks-teks kuno mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). (Hamidulloh Ibda, 2019). Keterampilan baru mencakup keterampilan data, keterampilan teknologi, dan keterampilan manusia. Literasi data adalah kemampuan membaca, menganalisis, menarik kesimpulan dan berpikir berdasarkan data dan informasi (big data). Kompetensi teknis berarti kemampuan memahami cara kerja mesin, menerapkan teknologi, dan mengoperasikan produk teknis untuk mencapai hasil maksimal. Keterampilan manusia mengacu pada komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, keterampilan kreatif dan inovatif. (Alfin, 2018).

Berdasarkan pengertian di atas maka tugas dan tanggung jawab seorang pengajar pendidikan tidak hanya terfokus pada materi pelajaran saja, namun pengajar juga harus berupaya mengembangkan nilai-nilai luhur agar dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang mandiri dan berkepribadian itu harus dilakukan (Suluh, 2024).

Pengajaran bahasa Indonesia dikatakan berhasil apabila pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil proses belajar mengajar bermanfaat dalam kehidupan.. Kursus bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk menemukan dan bertukar pikiran tentang ide-ide penelitian di bidangnya, mengembangkan rencana dan laporan penelitian berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan, dan melakukan penelitian melalui metode yang lugas. Kegiatan penelitian (Alfin, 2018).

Oleh karena itu, penekanan pada pengembangan bahasa diperlukan untuk kursus bahasa Indonesia di universitas. Dimulai dari kemampuan menggunakan bahasa, bukan sekedar kemampuan menguasai unsur-unsur bahasa. Namun penekanannya juga diberikan pada penguatan keterampilan berbahasa, khususnya menulis. Bagi mahasiswa yang ingin menulis makalah dan makalah, Kemampuan berbahasa Indonesia dengan benar dan baik merupakan salah satu syarat untuk

memperoleh gelar sarjana di suatu universitas. Di era globalisasi, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan saja, namun juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari saja, namun juga diperlukan untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan pikiran, pandangan, dan perasaan. (Alfin, 2018).

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dicapai jika siswa memahami gaya bahasa/tulisan orang lain (reseptif) dan mampu menggunakan bahasa tersebut secara lisan dan tulisan (ekspresif/produktif). Pemerolehan bahasa meliputi penerimaan lisan, penerimaan tertulis, presentasi lisan, dan presentasi tertulis. Ketika belajar, keterampilan reseptif fokus pada aspek mendengar dan membaca, sedangkan keterampilan produktif fokus pada berbicara dan menulis. Keterampilan baru berfokus pada aspek penulisan, termasuk praktik literasi data, keterampilan teknis, dan keterampilan interpersonal. Pengembangan lulusan memerlukan keterampilan dasar yang diperoleh ketika belajar bahasa Indonesia, serta keterampilan membaca dan menulis baru yang perlu dipelajari secara mendalam. (Alfin, 2018).

Pembelajaran menggunakan teknologi digital mudah diakses oleh siswa. Namun, penting untuk menetapkan batasan dan mendapatkan bimbingan dari instruktur Anda untuk memastikan bahwa teknologi mendukung proses pembelajaran dan tidak mengganggu pembelajaran. Di era digital, pembelajaran bahasa Indonesia menghadirkan tantangan yang menantang karena tujuan pendidikan yang tidak jelas dan peningkatan keterampilan digitalisasi yang berkelanjutan di kalangan guru dan siswa, kurangnya penggunaan sumber belajar berbasis digital, dan pembelajaran yang melibatkan otonomi terbatas. Desain materi pendidikan yang kurang berkembang (Zulfadhli et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan kreativitas dan inovasi perihal tantangan dan peluang di era saat ini.

Fenomena tersebarnya bahasa asing dan bahasa gaul tidak lepas dari kemudahan akses komunikasi tatap muka dan virtual. Terlihat generasi muda pelajar masih lebih menyukai bahasa asing dan bahasa gaul. Bahkan dalam pergaulan sehari-hari, kebiasaan ini sering dijumpai dalam situasi akademik di kelas. Ini merupakan tantangan bagi para pelatih. Saat menggunakan kata asing atau bahasa gaul, Anda perlu memperhatikan konteks dan konteksnya. Dosen perguruan tinggi bertugas menciptakan iklim akademik yang menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa. Penggunaan bahasa gaul diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia khususnya di kalangan generasi muda.. (Zulfadhli et al., 2023). Tantangan selanjutnya muncul dari kemampuan dasar berbahasa siswa yang belum tercapai terutama pada tingkat pelatihan awal. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa belajar bahasa Indonesia pada tingkat dasar dan menengah. Idealnya, siswa memiliki sumber daya yang cukup untuk belajar bahasa Indonesia di universitas. Namun kenyataannya, siswa belum memperoleh keterampilan berbahasa. Tanpa menguasai kaidah bahasa, siswa tidak dapat menguasai komunikasi lisan dan tulisan.

Selain itu, kemampuan membaca, menulis, dan berpikir mereka masih kurang. Tantangan lebih lanjut muncul dari bagian pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun materi bahasa Indonesia tersedia, pembelajaran komprehensif siswa tidak dipromosikan. Materi juga harus dievaluasi secara berkala untuk tata bahasa dan kebaruan konten agar sejalan dengan perkembangan saat ini. Selain itu, bahan ajar harus mudah dipelajari siswa secara mandiri. Dari sisi pemanfaatan teknologi, inovasi bahan ajar diharapkan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Misalnya saja penggunaan modul elektronik, e-book, LKS digital, dan lain-lain yang semakin populer ketika belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tantangan di atas, maka implementasi kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi memerlukan evaluasi secara berkala. Hasil evaluasi akan menjadi indikator perbaikan di masa depan. Selain itu, penting untuk mengantisipasi tantangan yang akan muncul dalam berbagai inisiatif.. Pencapaian tujuan politik yang diharapkan memerlukan keterlibatan partai politik yang berbeda (Zulfadhli et al., 2023).

Selain kurikulum, hal lain yang relevan dengan era revolusi industri 4.0 adalah paradigma pengajar. Instruktur pada umumnya adalah pendidik, bukan pemburu. Artinya guru yang mengabaikan faktor unik siswanya adalah pemburu. Pemburu memelototi siswa yang tidak memiliki peringkat, terkadang menghukum atau menyiksa mereka. Siswa yang cerdas perlu mencapai nilai yang tinggi dan menyelesaikan studinya lebih awal. Individualitas setiap siswa tidak dapat dilihat dari

ukuran. Untuk mengatasinya, Kasali (2016) menjelaskan tiga faktor kunci: kepercayaan, hubungan pribadi, dan kendali atas kehidupan. (Sari, 2019).

Kurikulum merupakan unsur penting yang menjadi pedoman dalam menciptakan bahan ajar. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai standar pendidikan nasional. Namun pengajar tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga sebagai motivator dan guru. Instruktur tidak memburu siswa yang unggul hanya dalam prestasi akademis, tetapi juga dalam keunikannya sendiri. (Sari, 2019).

Sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia melalui media tradisional masih dilakukan oleh siswa dan guru. Misalnya buku cetak dan jurnal akademik yang tersedia di toko buku dan perpustakaan. Oleh karena itu, media pembelajaran yang beragam menjadi tantangan sekaligus peluang pembelajaran bahasa Indonesia di era Revolusi Industri ke-4.0, dan guru hendaknya menyikapinya dengan bijak. Media ini dapat digunakan baik oleh guru maupun siswa sebagai bagian dari kursus pelatihan dan seminar.. (Sari, 2019).

### **Para dosen perguruan tinggi merespon pembuatan rumusan baru dalam mata kuliah Bahasa Indonesia.**

Dosen perlu merespon dengan mengembangkan formulasi baru untuk pengajaran bahasa Indonesia, terutama karena literasi baru adalah *skill* yang sangat maju setelah literasi lama, yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa. Secara umum, keterampilan berbahasa dapat dibagi menjadi empat aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (Hamidulloh Ibda, 2020).

Bahasa Indonesia mempunyai peran yang penting di perguruan tinggi dalam hal penyampaian ilmu pengetahuan dan perubahan sikap serta perilaku peserta didik melalui pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan mutu lulusan dan mendorong pembentukan karakter bangsa, perlu dilakukan pengayaan dan penyempurnaan bahan ajar yang dinamis sejalan dengan perkembangan. Dan materi ini akan terus diperbaharui seiring dengan perubahan kebutuhan dan zaman. (Hamidulloh Ibda, 2020).

Pendidikan di negeri ini terus berkembang dan para dosen perguruan tinggi dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan saat ini, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti yang terjadi di MKWU. Penyelenggaraan MKWU merupakan suatu kewajiban hukum dan harus dilaksanakan dengan baik serta disesuaikan dengan perkembangan era Revolusi Industri 4.0 (Hamidulloh Ibda, 2020).

### **Hubungan antara mata kuliah Indonesia dengan teknologi di Era 4.0.**

Perguruan tinggi memerlukan langkah nyata agar bisa mengimbangi revolusi 4.0. Yang menjadi dobrakan bagi pemerintah adalah Gerakan Literasi Baru yang bertujuan untuk memperkuat dan menggantikan gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru mencakup kompetensi utama, di antaranya: 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia (Zisser, 2004). Diperkirakan keterampilan tersebut akan dibutuhkan untuk menyikapi perubahan di era ini. Tujuan dari literasi digital adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis dan menggunakan informasi di dunia digital (big data). Kompetensi teknis adalah kemampuan untuk memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknis. Literasi manusia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sains desain dan keterampilan komunikasi (Zisser, 2004). Melengkapi gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika, literasi baru diharapkan akan menghasilkan lulusan yang berdaya saing. Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan adaptasi kurikulum dan sistem pembelajaran Era Industri 4.0. (Prianto et al., 2019).

Pendekatan baru dalam mempelajari bahasa Indonesia bertujuan untuk mengatasi tantangan dan peristiwa utama dalam paradigma pandemi dan revolusi industri 4.0. Apa Dampak Bahasa Indonesia Terhadap Pencapaian Visi Indonesia 2045, Kecerdasan Buatan, Revolusi Industri 4.0 dan Peningkatan Literasi? (Suryaman, 2021).

Di era pascapandemi, paradigma Education 4.0 dengan pembelajaran elektronik telah mengambil alih sistem pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat dikaitkan Tentang permasalahan penting yang terjadi saat ini. Paradigma pendidikan saat ini telah mengarah pada berkembangnya Revolusi Industri ke-4.0. Pendidikan 4.0 merupakan konsep pendidikan yang mengandalkan fleksibilitas, kreativitas dan pembelajaran jarak jauh interdisipliner (pembelajaran jarak jauh). Pendidikan 4.0 telah mengubah pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi

pembelajaran yang berpusat pada siswa, dari pendidikan tradisional menjadi pendidikan teknologi, dan dari pendidikan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh dan blended learning. Istilah pembelajaran umum Pendidikan 4.0 adalah pembelajaran elektronik (e-learning). (Suryaman, 2021).

Pembelajaran dengan menggunakan media sosial adalah medium dalam pembelajaran berbasis teknologi. Media berasal dari kata Latin yang dapat ditafsirkan sebagai perantara atau penafsir, bentuk jamak dari medium (Bates, 2019: p.201). Menurut Kozma (1991: hal. 180), media juga didefinisikan sebagai teknologi, sistem simbol, dan kemampuan pemrosesan. Artinya sifat yang paling nyata dari suatu medium adalah teknik mekanik dan elektronik yang menentukan fungsinya, termasuk bentuk dan sifat fisik lainnya seperti: B. Televisi dan radio. (Suryaman, 2021).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi pendidikan tinggi mengharuskan dosen untuk ikut andil dalam perubahan yang terjadi saat ini. Tuntutan menghasilkan SDM yang unggul dan berkualitas membuat dosen harus dapat berdampingan dengan teknologi yang mutakhir agar menghasilkan lulusan yang berdaya saing unggul, berinovasi, memiliki kreatifitas dan keterampilan dalam beradaptasi. Adapun regulasi pada pendidikan tinggi memberikan dampak pada dosen untuk dapat bersahabat dengan teknologi, meningkatkan kualifikasi dalam bidang masing-masing, dosen harus semakin produktif dalam menciptakan karya tulis dan publikasi ilmiah sebagai penjamin mutu dari pendidikan tersebut, serta dosen juga harus menjadi fasilitator yang dapat memberikan inovasi dan kreatifitas baru dalam setiap pengajaran di dalam maupun di luar kelas untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi terpaku dalam sistem satu arah maupun dalam ruang kelas saja. Melainkan dapat diakses kapanpun dan di mana pun, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih fleksibel tanpa batas ruang dan waktu. Regulasi pendidikan pada era 4.0 ini memiliki banyak sekali dampak positif dalam segala aktivitas, untuk menuju Indonesia maju.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2018). Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60–66.
- Chidliir, Y. (n.d.). *Mengenal Pentingnya Pengembangan Kompetensi 4C dalam Pembelajaran Era Digital*. <https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/mengenal-pentingnya-pengembangan-kompetensi-4c-dalam-pembelajaran-era-digital>
- Diana Salsabila, A., Putri, A., & Handican, R. (2023). Kompetensi Dosen Era Disrupsi Industri 4.0: Bagaimana Persepsi Mahasiswa? *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 107–124. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.287>
- Firmadani, F. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93–97. [http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/1084/660](http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1084/660)
- Hanum, F., Harahap, N. J., Hsb, E. R., & Hasibuan, M. N. S. (2020). Pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 33–36.
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>
- Ibda, Hamidullah. (2019). *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Pilar Nusantar. [https://books.google.co.id/books?id=\\_gPhDwAAQBAJ&lpg=PR5&dq=perbedaan literasi lama dan baru di era 4.0&lr&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q=perbedaan literasi lama dan baru di era 4.0&f=false](https://books.google.co.id/books?id=_gPhDwAAQBAJ&lpg=PR5&dq=perbedaan literasi lama dan baru di era 4.0&lr&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q=perbedaan literasi lama dan baru di era 4.0&f=false)
- Ibda, Hamidulloh. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1), 48–64. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.227>
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 1(1), 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>

- Malla Avila, D. E. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemanfaatan Literasi Digital Untuk Penyelesaian Tugas Mahasiswa PPKn Universitas Jambi. 2005–2003 ,8.5.2017 ,7א7א7.
- Muliana, P. (2019). *Tantangan dan Strategi Dosen serta Mahasiswa Menghadapi Kemajuan Digital 4.0 dalam Sistem Pendidikan Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Tantangan dan Strategi Dosen serta Mahasiswa Menghadapi Kemajuan Digital 4.0 dalam Sistem Pendidikan.* <https://www.kompasiana.com/pranto/5ddab5c0d541df683b07f902/tantangan-dan-strategi-dosen-dan-mahasiswa-menghadapi-kemajuan-digital-4-0-dalam-sistem-pendidikan?page=all#section1%0A%0A>
- Prianto, Y., Subaidah, Rohmah, Z., & Firdaus, F. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 - Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, January*, 0–16.
- Risdianto, E. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 Disusun oleh : Yudi Prianto Subaidah Ziyadatur Rohmah Ferawati Firdaus. January*, 0–16.
- Ritonga, M., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Pada Pembelajaran Era Disrupsi Industri 4.0. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 172. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9319>
- Riyanti, A., & Lapasau, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Digital Dalam Menulis Artikel Populer Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 22–31.
- Riyanti, A., Lapasau, M., & Menulis, K. (2024). 23982-Article Text-77538-1-10-20240106. 7, 22–31.
- Rohmah, K. (2022). *Tantangan Perguruan Tinggi Hadapi Era Revolusi Industri dan Transformasi Digital.* <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/index.php/pendidikan/tantangan-perguruan-tinggi-hadapi-era-revolusi-industri-dan-transformasi-digital>
- Sari, D. P. (2019). Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Prodi Nonbahasa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 1–10.
- Suluh, J. A. (2024). TANTANGAN DOSEN SEBAGAI PENDIDIK DALAM. 1(1), 1–8.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Suryaman, M. (2021). Arah Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 13–24.
- Tafonao, T., Widjaja, F. I., Simanjuntak, M. U., S., D. L., & Sapalakkai, R. S. (2021). Trik dan Tips Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Industri 4.0 dalam Mewujudkan Perguruan Tinggi yang Transformatif. *System Thinking Skills Dalam Upaya Transformasi Pembelajaran Di Era Society 5.0*, 7(4), 1724-1730 (Hal. 1727-1728 ). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1562>
- Yuliasari, I., Zubaedah, I., & Permatasari, M. A. (2022). Pola Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Sosialisasi dan Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Jayabaya. *Jurnal Cltra Fikom Jayabaya*, 10(1), 1–9.
- Yusnaini, & Slamet. (2019). Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 01, 1073–1085.
- Zisser, E. (2004). Bashar al-Asad and his regime - Between continuity and change. *Orient*, 45(2), 239–255.
- Zulfadhli, M., Anshori, D. S., & Sunendar, D. (2023). Kebijakan Pembelajaran Mkwk Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi: Implementasi Dan Tantangannya. *Semantik*, 12(1), 125–140. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p125-140>